



Strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial

Mahmuddin¹, Siti Nasriah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹Email: mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id

²Email: stnasriah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to determine the da'wa strategy in minimizing the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students. Focused on how to recognize hoax information in the media, what factors caused the spread of hoax information and what strategic da'wa steps were taken to minimize the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students. This research is descriptive qualitative research using social media and da'wa approaches. The data sources of this research were students of UIN Alauddin Makassar using data collection methods through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the ways to recognize hoax information on social media were checking the site and article quality, checking the truth of the information, being aware of provocative titles, checking facts, checking the authenticity of photos, participating in anti-hoax discussion groups. The factors that caused the spread of hoax information on social media by UIN Alauddin Makassar students were prioritizing substance over news sources, liking to share and being lazy to read, being too anxious, and feeling threatened by danger, the most updated and wanting recognition. The strategic steps for da'wa in minimizing the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students are to be careful of news from wicked people, spreading hoax information is a sin, spreading hoax information can make others miserable. The implication of this research is the need for awareness to recognize hoax information and not spread it to irresponsible parties.

Keywords: *Da'wa strategy, hoax information, social media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Terfokus pada bagaimana cara mengenali informasi hoax di media, faktor-faktor apa yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax dan langkah strategis dakwah apa yang dilakukan dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan media sosial dan dakwah. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengenali informasi hoax di media sosial adalah memeriksa situs dan kualitas artikel, memeriksa kebenaran informasi, waspada dengan judul provokatif, memeriksa fakta, mengecek keaslian foto, ikut serta grup diskusi anti hoax. Adapun faktor-faktor penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memprioritaskan substansi dari pada sumber berita, suka berbagi dan malas membaca, terlalu cemas dan merasa terancam akan terjadi bahaya, paling update dan ingin pengakuan. Adapun langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik, menyebarkan informasi hoax adalah dosa, menyebarkan informasi hoax dapat menyengsarakan orang lain. Implikasi penelitian ini adalah perlunya ada kesadaran untuk mengenali informasi hoax dan tidak menyebarkannya kepada pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Strategi dakwah, informasi hoax, media sosial.

1. PENDAHULUAN

Penerapan langkah-langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial dewasa ini belum banyak dibicarakan secara akademik. Apalagi bila dikaitkan dengan mahasiswa sebagai bagian dari pengguna media sosial, khususnya mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Informasi hoax dapat menyesatkan dan merugikan banyak pihak terutama para pembaca yang tidak mampu mencermati dengan tepat maksud dari informasi tersebut, bahkan lebih menyakitkan lagi apabila informasi hoax tersebut disebarkan kepada orang lain dan orang lain pun tidak menyaringnya lalu meneruskan pula kepada orang lain.

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar berdasarkan daftar yang tercatat di PDDIKTI Kemendikbud RI per Januari 2021 berjumlah 26.117 orang, setiap harinya mengakses media sosial sebagai sarana komunikasi dan mengekspresikan diri ke dunia maya. Mereka pada umumnya menjadikan media sosial untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Namun di sisi lain ada juga yang menjadikan media sosial sebagai media penyampaian informasi kebohongan (hoax). Oleh karena itu, perlunya penerapan strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Pada Januari 2021 menyebutkan bahwa dalam 5 tahun terakhir jumlah laporan penyebaran informasi hoax mencapai 13.520 dengan total kerugian mencapai Rp1, 17 triliun. Kaitannya dengan media sosial, berita bohong tersebut berbanding lurus dengan perkembangan media kontemporer (Bafadhal & Santoso, 2020). Media tersebut menyuguhkan berbagai kelebihan dalam membentuk pola komunikasi dengan melahirkan berbagai fungsi sebagai bagian dari suatu kemajuan media. Media memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Sebagai desain dalam menggunakan internet dan teknologi web; 2) Sebagai

transformasi praktek komunikasi. 3) Sebagai pendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi (Doni, 2017).

Rakhmad Hidayatulloh Permana, menyebutkan bahwa salah satu fungsi media sosial adalah pamer. Pada prakteknya memang banyak ditemukan para pengguna media sosial memanfaatkannya sebagai ajang pamer (kekayaan, aktivitas, menu makanan, pakaian, kendaraan, kecantikan, sumbangan dan sebagainya). Namun penulis melihat bahwa hal itu bukanlah sebagai fungsi media sosial tetapi suatu upaya mengebiri media sosial dari fungsi-fungsi yang lainnya. Pamer yang dimaksudkan adalah pamer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pamer yang memiliki maksud kesombongan, keangkuhan, memandang enteng orang lain, pada intinya pamer yang dimaksudkan adalah pamer secara negatif (Permana, 2018).

Media sosial merupakan media yang memiliki nilai strategis dalam mengembangkan tugas-tugas dakwah di masa depan. Media dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah kepada objek dakwah atau mad'u. Karena media sangat menunjang tercapainya tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Apabila mengacu pada teori media dakwah Islamiyah, maka terdapat tiga media yaitu media lisan, tulisan, dan bil-hal, maka keberadaan lembaga dakwah sebagai media dakwah dapat dikategorikan dalam ketiga media tersebut. Salah satu faktor yang menghubungkan penyebaran dakwah adalah media sosial. Oleh karena itu, keberadaan media sosial yang diperkuat dengan adanya jaringan internet, maka perlu ada penelusuran penerapan langkah-langkah strategis dakwah dalam penyebaran informasi (dakwah). Terlebih di era digital yang semakin canggih, membuat semakin mudah dalam mengakses berbagai media sosial yang ada (Adi, 2019).

Internet sebagai bagian dari pendukung beroperasinya sebuah media dakwah. Maka para ulama, da'i dan para pemimpin-pemimpin Islam perlu menyadari dan segera melakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga dan mendidik generasi-generasi muda agar siap dan matang dalam menghadapi serangan-serangan negatif dari internet. Akses yang mudah dalam mendapatkan informasi, menjadikan mudah pula menemukan informasi yang bersifat hoax. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penelitian penyebaran hoax di media sosial.

Pertama, Penelitian Abdul Majid (Majid, 2019) menyebutkan bahwa penyebaran informasi yang cepat tanpa memperhatikan etika pemberitaan di media sosial online menyulitkan pembaca untuk membedakan informasi yang benar. Penyebaran hoax atau cybercrime di media sosial merupakan salah satu ancaman bangsa yang perlu mendapat perhatian dengan literasi media. Kedua, Penelitian Ludia Saure, Max Rembang dan Jeffry Londa (Saure, 2018) hadirnya media sosial membawa manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan cepat, namun disisi lainnya memberikan dampak negatif yaitu masyarakat dapat dengan mudahnya terprovokasi dengan pemberitaan bohong (hoax). Ketiga, Dedi Rianto Rahadi (Rahadi, 2017) implikasi pengguna media sosial dalam menanggapi berita atau informasi hoax cukup beragam dengan berbagai latar belakang pengguna. Diantaranya adalah untuk mempengaruhi opini/sikap orang lain, memecah belah antar pihak dan atau agar menjadi viral.

Maraknya penyebaran hoax yang terjadi di media sosial, membutuhkan adanya pencegahan dan upaya dalam meminimalisirnya. Terlebih dilihat dari segi pengguna media sosial terbanyak diantaranya adalah mahasiswa, oleh karena itu dalam penelitian ini

berfokus pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Pada penelitian ini, membahas tentang strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data yang dihasilkan bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi ataupun audiovisual (Creswell, 2019). Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun data dalam penelitian ini diam bil dari angket yang dibagikan kepada mahasiswa UIN Alauddin Makassar, kemudian lanjut teknik wawancara kepada beberapa responden. Data dianalisis dengan proses mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Jenis penelitian kualitatif ini mengutamakan deskripsi analisis terhadap suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam (Moleong, 2010).

3. HASIL DAN DISKUSI

Eksistensi dalam kamus besar Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan berarti adanya, keberadaan. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas menjelaskan bahwa eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang mempunyai arti ada, timbul atau muncul, serta memiliki keberadaan aktual. *Existere* tersusun dari *ex* yang memiliki pengertian keluar dan *sister* yang berarti muncul atau tampil. Dijelaskan pula bahwa eksistensi memiliki beberapa arti, diantaranya: (1) Eksistensi berarti apa yang memiliki aktualitas; (2). Eksistensi berarti menunjukkan apa yang ada; (3) Eksistensi berarti pula kesempurnaan; (4) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Sedangkan menurut (Abidin, 2007) eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Pengertian ini selaras dengan asal kata dari eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang mempunyai arti mengatasi, melampaui atau keluar dari.

3.1 Strategi Meminimalisir Hoax di Media

Di era sekarang, mengakses media sosial merupakan hal yang mudah. Namun, hal tersebut berimplikasi memberikan beberapa dampak positif atau negatif bagi orang lain. Misalnya; kebebasan untuk berpendapat kini banyak disalah gunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, contohnya penyebaran berita bohong atau hoax (Almas Zakirah, 2020). Setiap muncul berita baru, tidak menutup kemungkinan dijumpai adanya informasi yang bersifat hoax. Berita yang muncul seringkali sulit untuk dideteksi apakah berita itu hoax atau bukan. Adapun strategi meminimalisir hoax di media sosial adalah dengan mengenali informasi hoax, kemudian mencari tahu penyebab tersebarnya informasi hoax dan memunculkan upaya dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax. Dalam rangka mengenali informasi hoax terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan; 1) memeriksa situs dan kualitas berita atau artikel, 2) memeriksa kebenaran informasi, 3) waspada dengan judul yang provokatif, 4) memeriksa fakta, 5) memeriksa keaslian foto, 6) ikut serta dalam diskusi anti-hoax.

Hal yang paling sering terjadi dikalangan mahasiswa adalah apabila mendapatkan berita yang dianggap penting dan darurat, segera disebarluaskan tanpa diteliti terlebih dahulu dari mana mereka mendapatkan berita itu, tanpa mengecek kembali sumber berita yang mereka dapatkan. Media sosial dibandingkan dengan media konvensional memiliki

kelebihan, diantaranya; begitu mudah digunakan (user friendly), menciptakan interaksi yang lebih luas, memiliki jangkauan global, siapapun dapat berbagi informasi lebih cepat secara real time, maupun dapat mengukur efektivitas informasi yang dibagi melalui respon yang muncul (Tohari et al., 2020).

Ketika hendak mengenali suatu informasi hoax atau bukan, maka terlebih dahulu harus memeriksa situs dan kualitas berita atau artikelnya. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri berbagai situs pemberitaan yang terpercaya, demikian pula dengan kualitas artikel yang sudah dipublikasikan. Berdasarkan data dari 200 orang responden, terdapat 97% atau 194 orang yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini dilakukan apabila ingin mengenal informasi bohong atau hoax sebaiknya memeriksa terlebih dahulu situs dan kualitas artikel yang dibaca. Sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju terdapat 3% atau 6 orang.

Sehubungan dengan data tersebut dan hasil wawancara tertulis kepada mahasiswa UIN Alauddin Makassar mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk mengetahui informasi hoax. Diantaranya; memperhatikan informasi yang telah dilihat atau diterima, kemudian mencari kebenarannya (Nuannisah, UIN Alauddin Makassar, 2021). Selanjutnya dengan mencari dan menelusuri sumber yang terpercaya. Sebaiknya diperiksa kualitas situs/artikel, mencari kebenaran di situs yang terpercaya serta membaca dengan tuntas informasinya. (Muhammad Fattah Dwi Artanto, UIN Alauddin Makassar, 2021). Beberapa mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax sebaiknya mencari kebenarannya dan artikelnya yang akurat.

Lebih lanjut Novianto Rusdi mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengenali informasi hoax adalah terlebih dahulu melihat sumbernya. Karena banyak media memberitakan kejadian fakta dan ada juga beberapa media yang memberikan berita hoax atau bukan kejadian sesungguhnya. Informasi atau berita yang masuk harus diperiksa terlebih dahulu situs dan kualitas artikelnya. Apakah merupakan situs resmi pemerintah atau hanya lewat blog atau broadcast chat. Berusaha selalu memeriksa situs dan kualitas artikel serta memeriksa kebenarannya dan mengecek asal-usul atau sumber informasinya (Firda Sri Rahayu, UIN Alauddin Makassar, 2021) (Fera Santika, UIN Alauddin Makassar, 2021). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Abd. Majid yang menyatakan bahwa hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya yaitu dengan memeriksa kualitas artikel dari suatu informasi (Majid, 2019).

Berdasarkan data berikutnya dapat diketahui bahwa dari 200 informan terdapat 196 orang atau 98% yang setuju dan sangat setuju bahwa untuk mengenali informasi hoax adalah dengan cara memeriksa kebenaran informasi. Sedangkan 4 orang atau 2% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju kalau untuk mengenali informasi hoax adalah dengan memeriksa kebenaran informasi. Apabila menemukan berita yang sumbernya tidak jelas, ada kata-kata yang tidak sesuai dengan informasi lain, maka harus diperiksa lebih lanjut berita tersebut (Sriani Fitri Aminar, UIN Alauddin Makassar, 2021). Terlalu mudahya pengguna media percaya dengan informasi yang ada dalam hal ini juga berpotensi untuk setiap individu atau kelompok masuk ke dalam ranah media sosial. Hal ini bertujuan untuk menyaring setiap informasi yang sedang beredar di masyarakat luas, baik itu informasi yang bersifat positif maupun informasi yang bersifat negatif. Di mana seharusnya informasi tersebut dapat dicermati dengan memeriksa kebenaran informasi (Lisdawati Selviana, UIN Alauddin Makassar, 2021) (Fahmi Akbar Al Muhajir, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Lebih lanjut Wahyuni menyebutkan bahwa untuk mengenali informasi hoax adalah dilakukan dengan cara mencari tahu sumber awalnya dan memeriksanya. Apakah akun itu resmi atau tidak serta hati-hati dalam membaca berita yang dilakukan sampai akhir. Sebab sering ditemukan adanya pemberitaan yang tidak diketahui sumber dan kebenarannya (Rahmayani, UIN Alauddin Makassar, 2021). Cara lain untuk mengenali informasi hoax di Media sosial yaitu dengan cara membaca dan mencermati informasi. Jadi, tidak langsung memberikan informasi sebelum menelusuri kebenarannya serta mengenali sumber informasi yang terpercaya (Karmila, UIN Alauddin Makassar, 2021). Maka dapat dipahami bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax atau bukan maka perlu memeriksa terlebih dahulu informasi tersebut.

Berhati-hati dengan judul provokatif, salah satu ciri suatu informasi hoax diantaranya adalah menyajikan judul yang provokatif. Judul informasi itu memberikan informasi yang seakan memaksa pembaca untuk mengikuti dan ikut terlibat dalam informasi tersebut. Sehingga terkadang pembaca terprovokasi dan ingin mengambil bagian dari informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mengenali informasi maka hendaklah berhati-hati dengan judul provokatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alternatif dalam menyikapi judul yang provokatif. Judul perlu dicermati lebih awal, sebab dari judul yang mencurigakan tersebut perlunya ada kehati-hatian. Diperlukan memeriksa fakta berita yang ada dari sumber lain dan juga keaslian fotonya. Sumber berita dan pemeritaannya juga harus diidentifikasi, karena sering memuat kalimat provokasi di dalamnya. Lakukan klarifikasi sampai pada fakta yang tertulis dalam berita dan juga fakta lapangan. Apakah berbeda? Ataukah sama? Hal ini dilakukan dalam rangka meminimalisir penyebaran hoax (Bahri & Sosial, 2021).

Untuk mengetahui suatu posisi informasi, maka dapat diketahui melalui upaya dengan memeriksa fakta dan data. Termasuk melihat sumber atau artikel yang diterima apakah dari situs resmi dan terpercaya, atau justru sebaliknya. Bahkan penyebar informasi tidak terverifikasi atau "akun palsu" (Syamsul Haq, UIN Alauddin Makassar, 2021). Maka, perlu mengecek sumbernya mengenai akun dan artikel yang sudah jelas keberadaannya, karena saat ini banyak sumber akun/artikel yang tidak bertanggungjawab, kemudian mengecek Isi informasi secara keseluruhan serta menelusuri secara mendalam (Muhammad Shihab Assiddik, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Suatu informasi sering dilengkapi dengan gambar atau foto, untuk mengenali informasi tersebut hoax atau bukan, maka perlu dicek keaslian foto. Tentu ini memerlukan keterampilan dan alat khusus untuk memeriksanya. Paling tidak mencocokkan antara foto asli dengan foto editan yang sering mengeco para pembaca. Foto adalah satu fakta yang perlu dicermati kebenarannya, oleh karena itu foto harus dicek kebenarannya guna meyakinkan kebenaran suatu informasi (Guruh et al., 2020).

Sering ditemukannya informasi hoax di media sosial dan sulitnya membedakan antara informasi hoax dengan asli, maka disarankan untuk ikut terlibat dalam grup diskusi anti-hoax sehingga setiap informasi yang ditemukan dapat dikenali dengan jelas jenis informasinya. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa dari 200 orang informan, terdapat 142 orang atau 71% yang menyatakan setuju dan sangat setuju apabila ingin mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara ikut serta grup diskusi anti-hoax, sedangkan 58 orang atau 29% yang tidak setuju dan sangat tidak setuju apabila ingin mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara ikut serta grup diskusi anti-hoax.

Salah satu cara untuk mengenali suatu informasi hoax adalah dengan bergabung dengan grup anti hoax, sehingga ada saling sharing tentang suatu informasi yang meragukan. Menurut Muh. Risal mengemukakan bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax adalah dengan cara sosialisasi anti hoax kepada mahasiswa dan memberikan pemahaman bahwa bahayanya hoax (Muh. Risal, UIN Alauddin Makassar, 2021). Bergabung dengan banyak anti hoax berarti ada upaya meminimalisir penyebaran informasi hoax, termasuk bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Uraian di atas menggambarkan bahwa terdapat beberapa cara mengenali informasi hoax yaitu memeriksa situs dan kualitas artikel, memeriksa kebenaran informasi, berhati-hati dengan judul provokatif, memeriksa fakta, mengecek keaslian foto, ikut serta grup diskusi anti hoax. Apabila sudah melakukan kiat-kiat di atas tersebut, maka akan mudah menahan diri dan tidak menyebarkan informasi hoax tersebut kepada teman, demikian pula informasi hoax itu dapat terhenti di tangan pembaca. Disinilah pentingnya mengenali informasi hoax yaitu sebagai rem dalam penyebaran informasi hoax. Apabila tidak mengenali informasi hoas, maka akan tersebarnya informasi hoax di media dengan tanpa batas, akibatnya masyarakat akan menilai bahwa informasi hoax itu menjadi berita yang benar dan mereka percaya sehingga mereka bisa tersesat dan dapat mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

3.2 Penyebab Tersebarnya Informasi Hoax di Media Massa

Tersebarnya informasi hoax memiliki beberapa faktor, diantaranya; 1) memprioritaskan isi artikel dari pada sumber berita; 2) lebih senang berbagi namun malas membaca; 3) terlalu mencemaskan isi berita dan khawatir terhadap bahaya; 4) ingin selalu update dan adanya pengakuan. Faktor pertama adalah karena mendahulukan isi artikel dari pada sumber berita, terkadang ada orang membaca informasi saja tanpa memperhatikan siapa yang menyampaikan berita tersebut. Apakah orang yang berkompeten atau hanya sekedar memberikan tanggapan yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan terhadap masalah yang diangkat. Serta memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan serta sumber yang jelas. Hal tersebut dapat memicu terjadinya berbagai masalah baik permasalahan yang muncul. Berita yang beredar acap kali memengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat pada kondisi tertentu (Rusdiana, 2018).

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa dari 200 informan terdapat 141 orang atau 92% yang menyatakan setuju dan sangat tidak setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memprioritaskan isi artikel dari pada sumber beritanya. Sedangkan terdapat 16 orang atau 8% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah terlalu cepat dalam membagikan suatu informasi yang belum diketahui sumber masalahnya. Terlalu cepat menyebarkan berita yang belum tentu benar (Adi Gunawan, UIN Alauddin Makassar, 2021). Karena bebasnya para pengguna media menggunakan hak asasinya menyebabkan penyebaran informasi-informasi yang tidak bisa diyakini kebenarannya terhadap publik/masyarakat. Karena mereka memprioritaskan isi artikel dari pada sumber beritanya. (Rosnani, UIN Alauddin Makassar, 2021). Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam menyaring informasi serta memerhatikan sumber berita sebelum membagikan atau meneruskannya. Melacak kebenaran informasi yang diterima sebelum menyebarluaskan informasinya.

Suka berbagi dan malas membaca, faktor berikutnya yang menjadi penyebab tersebarnya informasi hoax. Sering kali para pengguna media sosial tanpa disadari senang

berbagi namun malas membaca isi informasi. Saluran yang sering digunakan dalam menyebarkan hoax yakni situs web dengan prosentase 34,90%, aplikasi chatting seperti Whatsapp, Line, Telegram sebesar 62,80%, dan juga melalui media sosial diantaranya; Facebook, Twitter, Instagram, dan Path yang merupakan media paling banyak digunakan yaitu mencapai 92,40% (Juditha, 2018). Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 185 orang atau 92,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah suka berbagi dan malas membaca. Sedangkan terdapat 15 orang atau 7,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Faktor lain yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah kurangnya membaca atau menyaring informasi yang diterima, dan kadang langsung disebarkan saja (Nurhidayat, UIN Alauddin Makassar, 2021). Mahasiswa kurang membaca detail informasi, membagikan informasi tanpa tahu sumber dan fakta yang jelas, karena adanya informasi yang menjadi ramai perbincangan khalayak publik, tema tautan yang menarik (Karmila, UIN Alauddin Makassar, 2021). Penyebabnya kurangnya membaca dan langsung menyebar tanpa tabayyun terlebih dahulu atau melihat dari mana sumber berita tersebut. Padahal, seharusnya ketika mendapatkan suatu informasi hendaknya diperiksa terlebih dahulu kebenarannya (Aziz, 2004). Mahasiswa kadang kala menyebarkan berita di media sosial tanpa memperhatikan berita tersebut benar atau palsu, tidak mempertimbangkan dengan baik apakah berita tersebut baik untuk disebar atau tidak (Sriani Fitri Aminar, UIN Alauddin Makassar, 2021). Mereka hanya membaca judul tanpa menyaring narasi informasi yang disebarkan. Karena mahasiswa terlalu malas membaca dan mengecek kebenaran dari informasi tersebut (Zilmutadayyana Candra, UIN Alauddin Makassar, 2021). Tidak membaca sampai tuntas tentang berita atau informasi yang di dapatkan dan ikut-ikutan menyebarkan berita tanpa mencari kebenaran berita (Ismunandar, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Selanjutnya, Faktor lain yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah para pengguna media sosial terlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya. Hal ini biasanya terjadi pada adanya informasi terkait dengan bencana alam atau peristiwa yang tidak menyenangkan misalnya gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran dan semacamnya. Pada situasi tersebut para pengguna media sosial merasakan adanya kekhawatiran terhadap peristiwa yang terjadi. Sehingga mereka dengan cepat menyebarkan informasi tersebut, walaupun mereka tidak mengecek ulang kebenarannya. Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 152 orang atau 76% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah terlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya. Sedangkan terdapat 48 orang atau 24% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Faktor lain penyebab penyebaran informasi hoax adalah merasa diri paling update dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman di media sosial. Orang pertama menyebarkan informasi merupakan suatu prestasi tersendiri yang dimiliki oleh pengguna media sosial. Pengakuan tersebut menjadi suatu harapan dan kebanggaan, sehingga ketika mereka menyebarkan informasi tanpa melalui pendalaman dan analisa yang baik. Bertindak untuk langsung menyebarkannya, namun sering berujung penyesalan sebab yang diinformasikan terkadang adalah hoax (Syahputra, 2017).

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 170 orang atau 85% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah paling update dan ingin pengakuan. Sedangkan terdapat 30 orang atau 25% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah karena dianggap paling up date dan ingin mendapatkan pengakuan apabila dirinyalah yang pertama menginformasikan atau menyebarkan informasi tersebut, walaupun hal itu belum tentu benar.

Memperhatikan penyebab tersebarnya informasi hoax di atas, maka diupayakan dasar penyebabnya memberikan penyuluhan dan berbagai strategi dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial. Hal tersebut dianggap penting karena dengan adanya penyuluhan dan penjelasan yang tepat kepada seluruh pengguna media, maka penyebaran informasi hoax dapat ditekan laju perkembangannya. Apabila hal tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan semakin ramailah informasi hoax di media sosial dan akibatnya pengguna media sosial tidak lagi dapat membedakan antara informasi hoax dan informasi yang benar, maka akan kacaulah informasi dan pada akhirnya hilangnya kepercayaan terhadap media (Firmansyah, 2017).

3.3 Upaya Dakwah Strategis Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Langkah strategis dakwah dalam upaya mengurangi penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang fasik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 dikatakan bahwa tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. Jadi orang fasik itu sesat, olehnya itu jangan lah menerima informasi dari orang fasik sebab pasti dapat menyesatkan (Anwar, 2011). Selain itu, dalam rangka dakwah Islamiyah, maka harus diiringi dengan mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisi dengan substansi dan nuansa Islam (Ritonga, 2019). Berdasarkan dari data di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 175 orang atau 97.5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam mengurangi penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik. Sedangkan terdapat 5 orang atau 2.5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menyimak pemaparan data di atas dan menghubungkan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Alauddin Makassar, dapat diketahui bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin adalah dengan memperbanyak tabayun (Nurhidayat, UIN Alauddin Makassar, 2021). Berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik. Memberikan penjelasan kepada siapapun penerima berita untuk tidak menelan mentah-mentah berita yang didengar maupun dibaca dan perlu tabayyun yaitu meneliti terlebih dahulu berita tersebut apakah benar atau tidak (Achyar Maulana, UIN Alauddin Makassar, 2021). Menurut Karmila menyatakan bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial yaitu dengan cara tidak langsung membagikan kepada teman dan publik ketika menerima informasi yang ada, serta mampu membedakan informasi yang mengandung hoax atau tidak (Karmila, UIN Alauddin Makassar, 2021)(Karim et al, 2021).

Adapun langkah strategi dakwah yaitu dengan mengenali sumber beritanya dan tetap mencari tahu kebenaran dengan berita yang dibaca/didapatkan (Erwin bakhtiar, UIN

Alauddin Makassar, 2021). Ketika seseorang mengetahui suatu informasi, hendaknya memastikan terlebih dahulu apakah informasi tersebut benar adanya atau hanya hoax sebelum menyebarkan (Khairun Nisah, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah adanya pemahaman bahwa menyebarkan informasi hoax itu adalah perbuatan dosa. Di mana perbuatan dosa tersebut bisa bertumpuk, sebab penyebarannya sangat cepat dari satu media ke media lainnya dengan jumlah yang banyak. Sehingga besarnya tidak dapat dihitung dan bahkan bisa menjadi dosa turunan. Sebab bila diteruskan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama, maka semakin banyak dan bahkan bisa mencapai beberapa turunan dan menjadilah dia dosa turunan.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 188 orang atau 94% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah menyebarkan informasi hoax adalah dosa. Sedangkan terdapat 12 orang atau 6% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adanya keyakinan tersebut (menyebarkan informasi hoax adalah dosa), maka dapat menekan laju perkembangan penyebaran informasi hoax di media sosial.

Selanjutnya, langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memberikan pemahaman. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa menyebarkan informasi hoax dapat menyengsarakan orang lain. Akibat dari informasi hoax banyak orang yang terkungkung dengan berita tersebut sehingga mereka merasa sengsara dengan berita hoax tersebut. Orang yang sangat mempercayai suatu informasi (walaupun itu hoax), maka ia akan memegang dan membenarkan informasi tersebut. Sehingga pada dirinya memegang kebenaran informasi tersebut dan salah dalam memegang informasi yang selanjutnya akan berpengaruh salah dalam berbuat dan bertindak, akibatnya ia sengsara karena berpegang pada informasi hoax.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 187 orang atau 93.5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah menyebarkan informasi hoax dapat menyengsarakan orang lain. Sedangkan terdapat 13 orang atau 6.5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Menyebarkan informasi hoax dapat menyengsarakan orang lain, oleh sebab itu perlu ada langkah strategis dakwah dalam menekan penyebaran informasi hoax yang dilakukan dengan berbagai cara. Muhammad Fattah Dwi Artanto menjelaskan bahwa yang perlu dilakukan dalam menekan penyebaran informasi hoax adalah menjadikan media dakwah sebagai instrumen untuk memberi penjelasan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam menerima informasi di media sosial (Muhammad Fattah Dwi Artanto, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Dengan cara memberikan nasehat di media sosial dengan cuitan di twitter misalnya dengan cuitan memberikan salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nur ayat 11-20 bahwa barang siapa yang senang menyebarkan berita kebohongan maka baginya adalah adzab yang pedih di dunia dan akhirat (Novianto Rusdi, UIN Alauddin Makassar, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan cara memberikan nasehat dan pandangan tentang bahaya menyebarkan hoax, maka dapat menekan penyebaran informasi hoax di media sosial, sebab hoax dapat menyengsarakan orang lain.

Menanamkan pemahaman secara religious dengan berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial. Sebab salah satu tujuan berpuasa adalah meninggalkan perbuatan berbohong apalagi dengan menyebarkan kebohongan tersebut. Sehingga dengan berpuasa dapat menghentikan perbuatan penyebaran informasi hoax. Dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 183 ditemukan bahwa salah satu tujuan puasa adalah taqwa. Taqwa dapat berarti menghindari perbuatan bohong, sehingga orang yang berpuasa akan menahan diri dari berbuat bohong atau dengan kata lain menghindari penyebaran informasi hoax di media sosial.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 105 orang atau 52.5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax. Sedangkan terdapat 95 orang atau 47.5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Menurut Musliha Yahyani bahwa dengan berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial karena tujuan puasa itu adalah menahan hawa nafsu dari makan minum, dan perbuatan yang tidak benar, apalagi menyebarkan hoax itu adalah salah satu perbuatan yang tidak baik. Karena hal-hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan merusak ibadah puasa. Puasa untuk menahan nafsu, jadi kita berbohong menurut saya dapat membatalkan puasa (Reski Reni Anggreni, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Berpuasa memang bermakna menahan diri dari hal-hal yang membatalkan sejak terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu magrib). Namun, perlu diperhatikan sabda Nabi Muhammad, "Betapa banyak orang-orang yang berpuasa tidak mendapatkan balasan kecuali lapar dan haus" (H.R. Thabrani). Oleh karenanya, seorang muslim yang berpuasa mesti berhati-hati agar upayanya menahan diri sejak subuh hingga magrib tidak sia-sia. Secara umum, ia mesti mengendalikan hawa nafsu, lebih baik diam demi menghindari perkataan dan perbuatan yang percuma. Diriwayatkan dari Anas, Nabi Muhammad bersabda, Ada lima perbuatan yang menghapus pahala puasa, yaitu berbohong, menggunjing, mengadu domba, bersumpah palsu, dan memandang dengan syahwat (Rachmat Hidayat, UIN Alauddin Makassar, 2021). Berpuasa dapat menghindarkan diri dari perbuatan dan perkataan berbohong, termasuk berbohong di media sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial adalah dengan melalui puasa, sebab dengan puasa, maka dapat menahan diri perbuatan keji dan mungkar.

Berikutnya langkah strategis mengurangi penyebaran informasi hoax dalam bentuk dakwah islami di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah dengan melakukan shalat dengan benar. Sebab dengan shalat yang benar maka tercapai tujuan shalat yaitu bahwa sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan fahsyah dan mungkar. Hal tersebut dapat dilihat pada Q.S. Al-Ankabut ayat 45 (Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 1138 orang atau 69% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah melaksanakan shalat dengan benar dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax. Sedangkan terdapat 62 orang atau 31% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Musliha Yahyani menyebutkan bahwa ia sangat setuju bila dengan menjalankan sholat hati ini menjadi damai, tenang, dan merasa hidup ini sangat berarti, juga bisa diketahui bahwasanya shalat itu merupakan tiang agama, jadi ketika menjalankan Shalat diketahui perbuatan yang baik dan yang benar, jadi kalau dikatakan bahwasanya shalat itu dapat menahan diri dari menyebarkan informasi hoax itu sangat benar (Musliha Yahyani, UIN Alauddin Makassar 2021). Lebih lanjut Andi Fia Nuraziza berpendapat bahwa Shalat dapat menjadi pondasi kuat baiknya kehidupan seseorang, sehingga saat sholat baik dan benar maka akan dilindungi dari hal-hal buruk. Sedangkan Zahirah Nasywa Badruddin menyatakan bahwa Hoax atau berita bohong adalah menjadi problem tersendiri dalam kehidupan sosial saat ini, oleh karena itu hendaknya senantiasa menjadikan shalat dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah swt. Sehingga kehidupan sehari-hari tetap terjaga dari perbuatan menyebarkan berita hoax (Zahirah Nasywa Badruddin, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Menurut penuturan Reski Reni Anggreni menyatakan bahwa sebenarnya tergantung dari kekuatan iman kita sendiri kalau kita rajin sholat terus kita melakukan perbuatan munkar berarti kita tidak malu kepada Allah SWT yang sudah memberikan kita semuanya serba gratis (Reski Reni Anggreni, UIN Alauddin Makassar, 2021), Sholat adalah mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar maka apabila seseorang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti menyebarkan Hoax berarti ada yang perlu diperbaiki dalam sholatnya sehingga dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Menurut Aditya Nurhakim dengan ilmu yang masih sangat minim, bahwa uraian di atas ini saya setuju, karena shalat itu mencegah kita untuk melakukan hal hal yang tidak baik, hal hal yang menimbulkan dosa (Aditya Nurhakim, UIN Alauddin Makassar, 2021). Pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar sepakat kalau shalat dapat mencegah penyebaran informasi hoax di media sosial.

Adapun langkah-langkah dakwah strategis tersebut dapat dilakukan dengan mengedepankan etika dan akhlak bermedia sosial serta penuh kesadaran akan bahaya yang muncul apabila menyebarkan informasi hoax. Langkah strategis dakwah yang paling mendesak dilakukan adalah memberikan penyadaran kepada pengguna media sosial agar menyadari kalau menyebarkan informasi hoax akan merusak dan menyesatkan orang lain dengan cara memperlakukan melaksanakan puasa yang berbarengan dengan pahala puasa yang berbohong dan memperlakukan pelaksanaan shalat, karena shalat dapat mencegah dari perbuatan mungkar termasuk dalam menyebarkan informasi hoax atau berbohong. Langkah dakwah strategis tersebut dianggap penting karena langkah strategis tersebut dapat meredam penyebaran informasi hoax di media sosial. Letak kepentingan tersebut adalah pada perlunya penyadaran secara total terhadap pengguna media sosial. Apabila langkah dakwah strategis tersebut tidak dilaksanakan, maka akan memperburuk informasi di media sosial, padahal informasi di media sosial sangat dibutuhkan dalam berbagai hal terkait dengan kesejahteraan, keamanan dan keberagamaan manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian sebelumnya terkait dengan strategi dakwah sebagai upaya meminimalisir penyebaran informasi atau berita hoax di media sosial, khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut. Cara mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara memeriksa situs dan kualitas artikel, memeriksa kebenaran informasi, berhati-hati dengan judul provokatif, memeriksa fakta, mengecek keaslian foto, ikut serta grup diskusi anti hoax. Adapun faktor-faktor

penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial diantaranya; memprioritaskan isi artikel dari pada sumber berita, suka berbagi dan malas membaca, terlalu cemas dan merasa terancam bakal terjadi bahaya, paling update dan ingin pengakuan.

Selanjutnya langkah strategis dalam berdakwah sebagai upaya mempersempit penyebaran informasi dan atau berita hoax di media sosial yakni tetap berhati-hati terhadap berita apalagi dari orang-orang fasik, menyebarkan informasi hoax adalah dosa, menyebarkan informasi hoax dapat menyengsarakan orang lain, berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax dan melaksanakan shalat dengan benar dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini hanya terbatas pada upaya dakwah dalam meminimalisir informasi hoax di media sosial khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, untuk itu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas lagi area penelitiannya sehingga dapat menemukan hasil yang lebih luas lagi.

5. REFERENSI

- Adi, W. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 18.
- Almas Zakirah, D. M. (2020). Pengaruh Hoax di Media Sosial Terhadap Preferensi Sosial Politik Remaja di Surabaya. *Mediakita*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2446>
- Anwar, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235.
- Bahri, S., & Sosial, M. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 9(2), 16–23.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.
- Guruh, M., Gunawan, H., Isnaeni, D. P., Tilova, N., & Marlinah, H. (2020). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Pkbn 26 Bintaro. *Dedikasi Pkm*, 1(1), 53.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40-55.
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8(2), 228–240.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. H. (2018). Mengembalikan Fungsi Media Sosial pada Fitrahnya Baca artikel

- detiknews, "Mengembalikan Fungsi Media Sosial pada Fitriahnya" selengkapnya <https://news.detik.com/kolom/d-3811742/mengembalikan-fungsi-media-sosial-pada-fitriahnya>. *detik.com*. <https://news.detik.com/kolom/d-3811742/mengembalikan-fungsi-media-sosial-pada-fitriahnya>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Ritonga, M. (2019). Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah di Era Hoax Milenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta). *Al-MUNZIR*, 12(1), 51.
- Rusdiana, I. (2018). Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online. *Kodifikasia*, 12(2), 185.
- Saure, L. M. R. dan J. L. (2018). Analisis Media Sosial Whats App Tentang Berita Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(3), 1-17.
- Syahputra, M. D. (2017). *Pengaruh Informasi Hoax di Media Sosial Kecamatan Medan Perjuangan Oleh : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. 1-83.
- Tohari, L. A., Fatoni, U., & Muhlis, A. (2020). Strategi Dakwah Santri Dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 148-167.